

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara. Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Karena dalam pendidikan terdapat proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan menuju kehidupan yang lebih berarti. Selain itu dengan pendidikan, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Melalui ilmu pengetahuan, manusia akan berkembang menuju kesuksesan. Oleh karena itu, Manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu supaya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya maupun bagi alam sekitarnya.

Pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Menurut Harun dan Mujtahidin (2012:4) “pendidikan dalam arti sempit adalah sekolah, yakni lembaga pendidikan sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia”. Menurut Deway (dalam Martinis dan Maisah, 2012:17) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Dalam Undang-undang (UU) Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa “Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik yang sudah direncanakan terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Untuk mencapai tujuan pendidikan maka diselenggarakan rangkaian dalam kependidikan secara sengaja, berencana, terarah, berjenjang dan sistematis melalui pendidikan formal seperti di sekolah. Pendidikan formal di sekolah merupakan pendidikan kedua bagi seorang anak setelah keluarga. Selain itu, pendidikan formal di sekolah juga menjadi dasar bagi para siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Di sekolah siswa harus menguasai semua bidang mata pelajaran salah satunya adalah bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia diajarkan di setiap jenjang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui lisan maupun tulisan. Oleh karena itu pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan sebagai syarat kelulusan. Namun, hal itu masih dipandang belum berhasil. Realitas saat ini, banyak siswa yang masih merasa kesulitan dalam memahami pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kesulitan yang dialami siswa ini berakibat pada rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan hasil nilai siswa dua tahun terakhir, yaitu tahun 2014 dan tahun 2015, tentang nilai bahasa Indonesia siswa pada materi cerpen dapat dilihat pada lampiran 26.

Diperoleh data bahwa disetiap tahunnya proses pembelajaran bahasa Indonesia mengalami kendala. Hal itu dibuktikan dengan data persentase nilai siswa yang tidak mencapai KKM tahun ajaran 2013-2014 sebanyak 59,3% dari 64 siswa, dan persentase nilai siswa tahun ajaran 2014-2015 yang tidak mencapai KKM yaitu 62,7%. Banyaknya siswa yang tidak mencapai KKM disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan penugasan, atau disebut juga dengan metode konvensional. Pada pembelajaran dikelas siswa hanya menjadi objek pendidikan tanpa memperhatikan berbagai karakteristik dan emosi yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi. Hal tersebut berakibat pada materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat tertanam dengan baik kepada siswa.

Kesulitan yang dialami siswa ini disebabkan karena siswa tidak dibiasakan memecahkan masalah dengan cara berdiskusi yang baik. Pembelajaran bahasa Indonesia termasuk ke dalam pembelajaran yang sering menggunakan model pembelajaran diskusi kelompok, tetapi cara yang digunakan pada pembelajaran ini masih monoton dan kurang bervariasi dalam menyampaikan hasil diskusi, sehingga menyebabkan kejenuhan pada siswa. Dalam kondisi tersebut, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi akan lebih mendominasi ketika belajar berkelompok, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah kurang mengerti materi yang dipelajari saat belajar berkelompok. Akibatnya siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah tidak merasakan kegembiraan saat belajar.

Selain itu pada proses belajar mengajar di kelas, guru lebih fokus kepada siswa yang terkesan selalu bertanya dan memberi tanggapan tanpa memperhatikan apakah siswa lain telah memahami materi yang sedang diajarkan. Strata sosial

siswa juga menjadi masalah dalam penelitian ini. Banyak siswa yang hanya ingin bekerja sama dengan teman yang memiliki kesamaan tingkat sosial dan budaya dari pada bekerja sama dengan teman yang lainnya.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi cerpen adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* pada pembelajaran bahasa Indonesia merupakan langkah yang baik untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif *jigsaw* berguna untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dalam hal ini siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan oleh guru, melainkan siswa juga harus siap untuk memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Selain itu pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dari berbagai sumber belajar.

Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memiliki beberapa keunggulan diantaranya yaitu siswa dapat mengembangkan kerja tim dan kemampuan bekerja sama, saling memberi informasi, menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri, dan strata sosial. Keunggulan lain dari model pembelajaran kooperatif *jigsaw*

yaitu dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Indonesia, sehingga akan tercipta aktivitas belajar yang efisien, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan paparan di atas, salah satu materi yang cocok untuk diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah materi cerpen. Materi cerpen memiliki cakupan materi yang luas, setiap bahasannya dapat dibagi-bagi untuk didiskusikan secara berkelompok menggunakan tipe *Jigsaw* ini, sehingga pembahasan yang seharusnya memerlukan waktu yang lama dapat diefisiensikan. Selain itu, guru juga dapat memperkecil kemungkinan materi yang terlewat. Atas dasar pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Membaca Cerpen di Kelas XI-IA SMA Assa'adah Sampurnan Bungah Gresik.*

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengaruh pembelajaran model kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada materi membaca cerpen?
- 2) Bagaimana respon siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada materi membaca cerpen.

- 2) Mengetahui respon siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *jigsaw*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta pengetahuan baru bagi pembaca mengenai manfaat dari penggunaan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

- 2) Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan dalam proses pembelajaran yang menyenangkan bagi semua pihak yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dengan demikian, siswa tidak akan lagi mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen.

1.5 Hipotesis

H₀: Tidak ada pengaruh pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada materi membaca cerpen.

H_a: Ada pengaruh pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada materi membaca cerpen.

1.6 Definisi Operasional

a. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan sistem belajar berkelompok yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli, berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala model pembelajaran *jigsaw* yang dikembangkan dari tujuh komponen menurut Rusman (2012:218), yaitu:

- 1) Siswa dikelompokkan dengan anggota $\pm$ 4 orang;
- 2) Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda;
- 3) Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli);
- 4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai;
- 5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- 6) Pembahasan;
- 7) Penutup.

Semakin tinggi skor skala model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang diperoleh responden, maka akan semakin tinggi pula level model pembelajaran kooperatif *jigsaw*. Sebaliknya, jika semakin rendah skor skala model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang diperoleh responden,

maka akan semakin rendah pula level model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

- b. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dialami oleh setiap individu akibat dari peristiwa belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala hasil belajar yang dikembangkan dari tiga aspek menurut Bloom (dalam Arifin, 2014:21-23), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Semakin tinggi skor skala hasil belajar yang diperoleh responden, maka akan semakin tinggi pula level hasil belajar. Sebaliknya, jika semakin rendah skor skala hasil belajar yang diperoleh responden, maka akan semakin rendah pula level hasil belajar.